



Available online at [www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

**Jurnal KOPASTA**  
Jurnal KOPASTA, 10 (1), (2023) 1-13



P-ISSN : 2442-4323  
E-ISSN : 2599 0071

Received : Januari 2022  
Revision : Februari 2023  
Accepted : April 2023  
Published : Juni 2023

## EFEKTIVITAS KONSELING INTEGRATIF UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI MTsN 2 KOTA SAWAHLUNTO

### THE EFFECTIVENESS OF INTEGRATED COUNSELING TO REDUCE THE AGGRESSIVE BEHAVIOR OF STUDENTS IN MTsN 2 SAWAHLUNTO CITY

Sri Musalifah<sup>1</sup>, Masril<sup>2</sup>, Irman<sup>3</sup>, Ardimen<sup>4</sup>, Silvianetri<sup>5</sup>

*Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia*  
[srimusalifah@gmail.com](mailto:srimusalifah@gmail.com)

#### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan konseling integratif dalam mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto. Metodologi penelitian menggunakan metode eksperimen subyek tunggal (Single Subject Research) dengan desain A-B. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Setiap kondisi dan antar kondisi yang disajikan dalam bentuk table dan grafik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi intervensi tingkat perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kemudian setelah diberi intervensi berupa konseling integratif tingkat perilaku agresif mengalami penurunan. Jadi kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa konseling integratif efektif mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.*

**Kata Kunci:** Perilaku, Agresif, Konseling Integratif

#### **Abstract**

*The purpose of this study was to test the effectiveness of integrative counseling in reducing the aggressive behavior of students at MTsN 2 Sawahlunto City. The research methodology uses a single-subject experimental method (Single Subject Research) with an A-B design. The data collection technique used an aggressive behavior scale. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. Each condition and between conditions are presented in the form of tables and graphs. The research findings indicate that before being given the intervention the level of aggressive behavior of the students of MTsN 2 Sawahlunto City was in the high and very high categories. Then after being given an intervention in the form of integrative counseling, the level of aggressive behavior decreased. So the conclusion of the study shows that integrative counseling is effective in reducing the aggressive behavior of students at MTsN 2 Sawahlunto City. Abstract contains the aims, methodology and the result of the research. Abstract is written in bilingual; Bahasa Indonesia and English.. Abstract writing system is in Times New Roman in size 10 with single space. Abstract is about 150-200 words.*

**Keywords** Behavioral, Aggressive, Integrative Counseling

## PENDAHULUAN

Perilaku agresif yang terjadi dikalangan pelajar Indonesia merupakan fenomena memprihatinkan. Berkowitz, 1995 (dalam Dini & Indriyati, 2014) mengungkapkan “bahwa perilaku agresif adalah tindak kekerasan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Diketahui bahwa pelajar MTs/SMP pada umumnya berada pada usia remaja. Artinya peserta didik Madrasah Tsanawiyah berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja awal. Hurlock mengemukakan bahwa “masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis” (2006, p. 80). Perilaku yang sering muncul akibat dari ketidakstabilan emosi untuk meluapkan kekesalannya berupa kata kasar, bicara tidak sopan dengan berteriak, disertai pula dengan tindakan kasar bahkan menyakiti secara fisik maupun. Tindakan semacam ini disebut dengan perilaku agresif.

Scheneiders (dalam Susantyo, 2012) berpendapat “bahwa perilaku agresif digambarkan sebagai perilaku meluapkan emosi secara meledak-ledak sebagai indikasi individu yang mengalami kegagalan hidup. Adakalanya perilaku tersebut berbentuk perusakan terhadap benda bahkan melukai orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan sengaja berupa kata-kata kasar (verbal) dan perilaku kasar (non-verbal)”. Adapun perilaku agresif dianggap sebagai suatu gangguan perilaku bila bentuk perilakunya luar biasa mengganggu, bersifat kronis, dan perilaku tersebut bertentangan dengan norma sosial atau budaya” (Hildayani, 2008, p. 12.3).

Femomena perilaku agresif dikalangan pelajar tidak terjadi di Indonesia saja. Seperti yang dipaparkan Angraeni (dalam Salmiati, 2015, p. 2) bahwa “hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan prosentase peningkatan tiap tahun perilaku agresif pelajar berada pada kisaran 5-10 %”. Demikian juga dengan pelajar Indonesia, fenomena perilaku agresif dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. (Siby, 2020, p.1) mengemukakan tentang fenomena memprihatinkan masyarakat tentang maraknya aksi kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal di kalangan pelajar. Perilaku agresif tentunya berdampak negatif, baik bagi pelaku maupun bagi korban. Yusri & Jasmienti dalam (Arif, Zulida, dan Tentawa, 2019) mengatakan bahwa, “Dampak utama pelaku agresif adalah anak akan dikucilkan dalam pergaulan. Kondisi ini akan menimbulkan lingkaran setan, yaitu anak dengan perilaku agresif akan semakin menjadi-jadi perilakunya. Anak agresif memiliki toleransi rendah, respon cepat karena dorongan agresinya, dan cenderung tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.” Selanjutnya Kauffman dalam Salmiati (2015) menjabarkan tentang dampak pelaku agresif rata-rata berprestasi akademis rendah, kurang terampil bersosialisasi dengan teman sebaya, bermasalah di kelas saat proses pembelajaran, melanggar tata tertib sekolah, dan tidak disiplin dalam belajar. Hal-hal tersebut tentunya akan memicu kesulitan anak dalam hal akademik dan akhirnya prestasi akademiknya juga rendah.

Perilaku agresif disebabkan karena anak tidak memiliki sikap, perasaan, dan keterampilan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.” Miller berpendapat bahwa (dalam Subqi, 2019), “perilaku agresif tidak semata-mata kesalahan remaja, melainkan karena orang tua yang tidak perhatian/peka terhadap kekuatan yang dimiliki anak. Sejatinya remaja memiliki nilai-nilai positif. Namun karena keterbatasan orang tua sehingga nilai-nilai positif itu tidak berkembang bahkan berbalik menjadi nilai-nilai

negatif salah satunya adalah perilaku agresif”. Baranovich (2013, h. 14), juga mengungkapkan bahwa “gangguan perilaku anak atau remaja sebagai akibat dari pola asuh yang terus-menerus terganggu di mana hak dasar dari norma yang sesuai aturan usia dilanggar.

Meningkatnya perilaku agresif di kalangan pelajar tidak hanya disebabkan karena terhambatnya remaja menyelesaikan tugas-tugas perkembangan namun juga disebabkan karena pola asuh orang tua yang kurang memberi hak dasar pada anak, sehingga nilai-nilai positif yang dimiliki anak menjadi tidak berkembang. Pelajar merupakan generasi penerus bangsa, impian dan harapan orang tua, mereka juga merupakan generasi potensial yang akan meneruskan cita-cita bangsa. Namun dengan fenomena perilaku agresif, besar kemungkinan harapan dan impian itu mustahil terwujud. Untuk itulah perlu diupayakan solusi untuk mengatasinya.

Sehubungan dengan penanganan perilaku agresif peserta didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto, penulis terinspirasi dari beberapa hasil penelitian terdahulu untuk melakukan inovasi dengan memadukan beberapa pendekatan konseling yaitu pendekatan konseling integratif. Konseling integratif merupakan perpaduan dari beberapa pendekatan konseling yang diyakini efektif membantu peserta didik lepas dari perilaku agresifnya. Menurut Corey (dalam Putri, Purnamasari, Hanim, dan Marjo, 2019, h. 73) “psikoterapi integratif adalah perpaduan dari konsep teoritis dan teknis klinis dari dua atau lebih pendekatan (seperti perpaduan terapi psikoanalisis dan behavior). Adapun tujuannya adalah membantu konseli mengembangkan integritasnya pada level tertinggi, yang ditandai adanya aktualisasi diri dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan/perilaku konseli. Agar tujuan konseling tercapai, perlu upaya mendorong konseli memiliki kesadaran penuh untuk mengendalikan diri atas masalah sehubungan dengan perilakunya. Jadi, terapi ini merupakan terapi yang berfokus secara langsung pada tingkah laku, tujuan, dan masalah ”.

### **Sub-Topic**

Pelaksanaan konseling integratif dapat dipahami bahwa konselor dapat mengadopsi beberapa pendekatan dalam konseling untuk disesuaikan dengan gaya maupun kepribadian konselor serta apresiasi terhadap permasalahan konseli. Namun yang perlu diperhatikan, konselor tetap harus memantapkan satu pendekatan utama terlebih dulu. Jadi tidak ada teori mutlak atau kekhususan pendekatan tertentu terhadap permasalahan konseli. Gambaran konseli dengan perilaku agresif membutuhkan pemahaman dari berbagai aspek terkait dengan faktor penyebab perilaku agresif itu sendiri. Selain itu, penanganan perilaku agresif dengan pendekatan konseling integratif masih belum banyak ditemui.

Berdasarkan fenomena perilaku agresif peserta didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto, bahwpeserta didik dengan perilaku agresif cenderung meningkat. Sementara penanganan yang dilakukan menggunakan pendekatan konseling non

integratif.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen. (Arikunto, 2013, p. 207) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya efek atau dampak dari sesuatu perlakuan yang diberikan pada subjek. Adapun desain yang digunakan adalah desain penelitian dengan subyek tunggal (*single subject research*). Dimana desain ini berfokus pada data individu sebagai sampel penelitian. Pengukuran variabel terikat atau target perubahan perilaku dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan dilakukan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi yang dimaksud di sini adalah kondisi *baseline* dan kondisi *intervensi*.

*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target perilaku dilakukan pada keadaan natural sebelum dilakukan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu *intervensi* telah diberikan dan target perilaku diukur di bawah kondisi tersebut. Desain penelitian ini melakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase *intervensi* (Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto, 2005, p. 54).

Pada penelitian ini populasinya adalah peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto kelas VIII yang memiliki tingkat perilaku agresif sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Instrumen yang digunakan mengacu pada skala perilaku agresif menggunakan metode liker dengan rentang skor 5 yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Teknik analisis data penelitian ini tentunya mengacu pada penelitian *Single Subject Research*. Menurut Sunanto (2005, p. 21), bahwa “ penelitian dengan subjek tunggal prosedur penelitiannya menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku”. Data penelitian dengan subjek tunggal ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif. yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan penghitungan persentase. Grafik digunakan untuk menunjukkan bahwa perubahan data untuk setiap sesi pada fase baseline dan fase intervensi.

## PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian akan dirinci sebagai berikut:

Fase baseline dilakukan dengan pemberian instrument skala perilaku agresif sebanyak tiga kali dengan jeda tiga hari, dan diperoleh skor seperti dalam table. Kemudian pada fase intervensi berupa pemberian konseling integratif yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan untuk setiap konseli, diperoleh skor yang tergambar pada table di bawah ini:





**Table 1.1 Hasil Pengukuran Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)**

Sampel	Baseline	Skor	Tingkat Perilaku Agresif	Intervensi	Skor	Tingkat Perilaku Agresif
MAY	Sesi 1	87	Tinggi	Sesi 1	73	Sedang
	Sesi 2	87	Tinggi	Sesi 2	57	Rendah
	Sesi 3	93	Tinggi	Sesi 3	45	Rendah



UFD	Sesi 1	90	Tinggi	Sesi 1	81	Tinggi
	Sesi 2	89	Tinggi	Sesi 2	75	Sedang
	Sesi 3	93	Tinggi	Sesi 3	53	Rendah
KH	Sesi 1	100	Sangat tinggi	Sesi 1	80	Tinggi
	Sesi 2	102	Sangat tinggi	Sesi 2	73	Sedang
	Sesi 3	105	Sangat tinggi	Sesi 3	67	Sedang
SA	Sesi 1	79	Tinggi	Sesi 1	70	Sedang
	Sesi 2	83	Tinggi	Sesi 2	70	Sedang
	Sesi 3	88	Tinggi	Sesi 3	53	Rendah
VMP	Sesi 1	95	Sangat tinggi	Sesi 1	90	Tinggi
	Sesi 2	93	Tinggi	Sesi 2	90	Tinggi
	Sesi 3	96	Sangat tinggi	Sesi 3	88	Sedang

Pada table diatas terlihat pada fase baseline yang dilakukan sebanyak tiga kali, terlihat bahwa tingkat perilaku agresif yang dialami sampel pada umumnya berada pada kategori tinggi walaupun ada peningkatan dan penurunan tetapi kategorinya masih tinggi. Data analisis dalam kondisi dapat dilihat pada table di bawah ini:

### 1.2 Tabel Rangkuman Analisis dalam Kondisi MAY

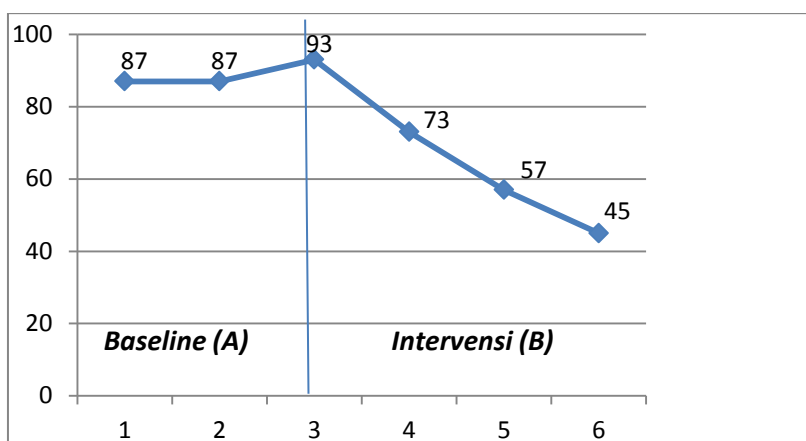
Kondisi	A	B
a. Panjang kondisi	3	3
b. Estimasi kecenderungan arah		
c. Kecenderungan stabilitas	100	100
d. Kecenderungan jejak data		
e. Level stabilitas dan rentang	Stabil 87 – 93	Stabil 73 – 45
f. Perubahan level	93 – 87 Ada peningkatan	45 – 73 Ada penurunan

### 1.3 Tabel Rangkuman Analisis antar Kondisi MAY

Perbandingan kondisi	A/B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1
b. Perubahan kecendrungan arah dan efek	 (+)  (-)
c. Perubahan kecendrungan stbilitas	Stabil ke variable

d. Perubahan level	45
e. Persentasi overlap	0%
Perubahan level diketahui dengan cara	
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	- Sesi terakhir pada baseline (A)
73	93

#### 1.4 Grafik Analisis Antar Kondisi Tingkat Perilaku Agrseif MAY



Berdasarkan grafik di atas terlihat, pemberian *intervensi* berupa layanan konseling individu dengan pendekatan integratif menunjukkan adanya penurunan perilaku agtresif. Hal ini dapat terlihat dari kondisi *baseline* (A), MAY menunjukkan tingkat perilaku agresif kategori tinggi dengan skor 93, mean *level* 89, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menurun, subjek MAY memperoleh skor terendah 45 dengan mean *level* 58 dengan stabilitas data mencapai 100%. Hasil overlap yaitu 0%. Semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target perubahan perilaku semakin baik. Dalam hal ini intervensi berupa konseling integratif efektif mereduksi perilaku agresif MAY.

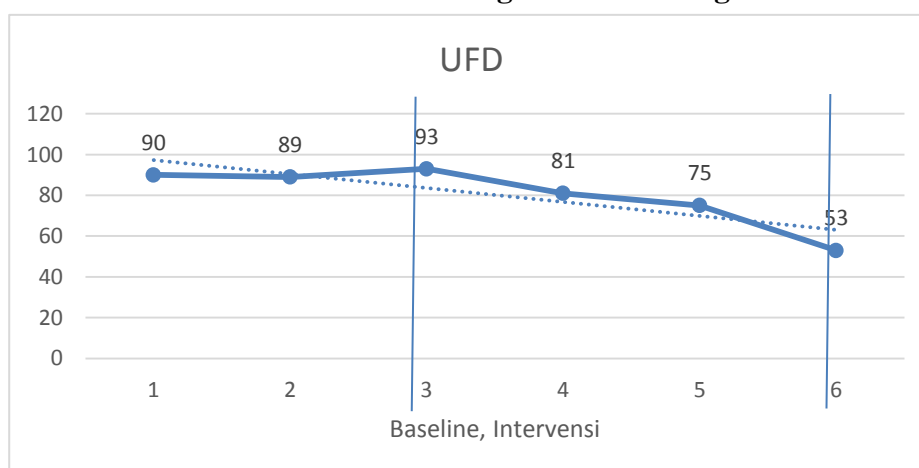
#### 2.1 Tabel Rangkuman Analisis dalam Kondisi UFD

2.2	Kondisi	A	B
2.3	Panjang Kondisi	3	3
2.4	Estimasi kecenderungan arah	/	\
2.5	Kecendrungan stabilitas	100	100
2.7	Kecendrungan jejak	/	\
2.8	Level stabilitas dan rentang	Stabil 90-93	Stabil 53-81
2.10	Perubahan level	93-90 Meningkat	53-81 Menurun

## 2.2 Tabel Rangkuman Analisis antar Kondisi UFD

Perbandingan kondisi	A	B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	1
b. Perubahan kecendrungan arah dan efek	/	\
c. Perubahan kecendrungan stabilitas	Stabil ke variabel	
d. Perubahan level	93	81
e. Persentasi overlap	0%	0%
Perubahan level diketahui dengan cara		
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	Sesi terakhir pada Baseline (A)	= Perubahan Level
81	93	-12

## 2.3 Grafik Analisis Antar Kondisi Tingkat Perilaku Agrseif UFD



Grafik di atas menunjukkan pada kondisi *baseline* (A), UFD memperoleh skor tertinggi 93 dengan mean level 90,6, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arahnya turun, UFD memperoleh skor tertinggi 81 dengan mean level 69,6 dengan stabilitas data mencapai 100%. Persentase overlap menunjukkan 0%, artinya semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target perubahan perilaku semakin baik. Dapat disimpulkan bahwa *intervensi* berupa konseling integratif efektif mereduksi perilaku agresif UFD.

## 1.1 Tabel Rangkuman Analisis dalam Kondisi KH

Kondisi	A	B
a. Panjang Kondisi	3	3
b. Estimasi kecendrungan arah	/	\

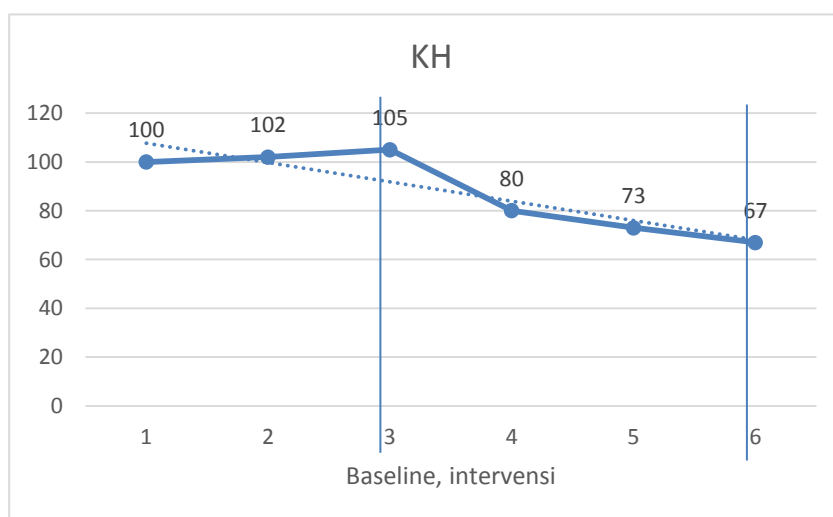
c. Kecendrungan stabilitas	100	100
d. Kecendrungan jejak	/	\
e. Level stabilitas dan rentang	Stabil 100-105	Stabil 67-80
f. Perubahan level	105-100 Meningkat	80-67 Menurun

## 1.2 T

### abel Rangkuman Analisis antar Kondisi KH

Perbandingan kondisi	A	B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	1
b. Perubahan kecendrungan arah dan efek	/	\
	(+)	(-)
c. Perubahan kecendrungan stbilitas	Stabil	Stabil
d. Perubahan level	100	87
e. Persentasi overlap	0%	0%
Perubahan level diketahui dengan cara		
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	-	Sesi terakhir pada baseline = Perubahan Level
80	-	105 -25

### 3.3 Grafik Analisis Antar Kondisi Tingkat Perilaku Agrseif KH



Grafik di atas menunjukkan pada kondisi *baseline*, KH memperoleh skor tertinggi 105 dengan mean level 102,3, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan skor menurun, KH memperoleh skor tertinggi 80 dengan mean level 73,3 dengan stabilitas data mencapai 100%. Persentase overlap 0% artinya semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target perubahan perilaku semakin baik. Dapat disimpulkan



bahwa *intervensi* berupa konseling integratif efektif mereduksi perilaku agresif KH.

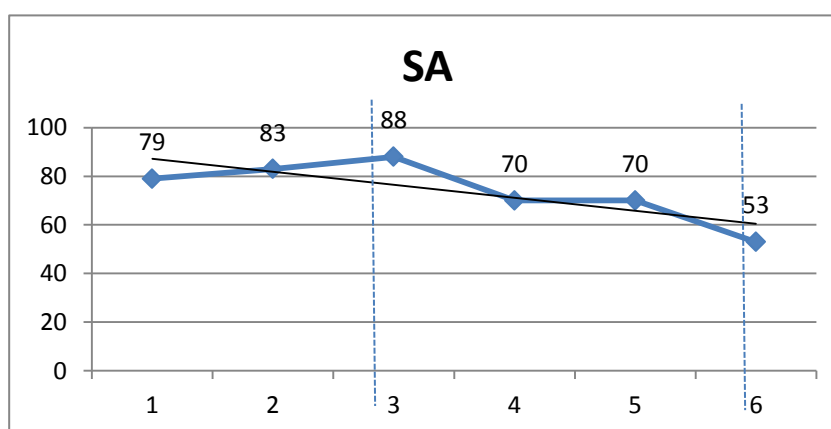
#### 4.1 Tabel Rangkuman Analisis dalam Kondisi SA

Kondisi	A	B
a. Panjang Kondisi	3	3
b. Estimasi kecenderungan arah	/	\
c. Kecendrungan stabilitas	100	100
d. Kecendrungan jejak	/	\
e. Level stabilitas dan rentang	Stabil 88-79	Stabil 70-53
f. Perubahan level	88-79 Meningkat	53-70 Menurun

#### 4.2 Tabel Rangkuman Analisis antar Kondisi SA

Perbandingan kondisi	A	B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	1
b. Perubahan kecendrungan arah dan efek	/ (+)	\ (-)
c. Perubahan kecendrungan stbilitas	Stabil	Stabil
d. Perubahan level	88	70
e. Persentasi overlap	0%	0%
Perubahan level diketahui dengan cara		
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	- Sesi terakhir pada Baseline (A)	Perubahan Level
70	- 88	-18

#### 4.3 Grafik Analisis Antar Kondisi Tingkat Perilaku Agrseif SA



Intervensi berupa konseling integratif terbukti menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif. Hal ini dapat terlihat dari kondisi *baseline* (A), SA

memperoleh skor tertinggi 88 dengan mean level 83,3, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arahnya turun, skor tertinggi 70 dengan mean level 64,3 dengan stabilitas data mencapai 100 %. Persentase overlap 0% artinya semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target perubahan perilaku semakin baik. Dapat disimpulkan bahwa intervensi pendekatan konseling integratif dapat membantu SA untuk menurunkan perilaku agresif.

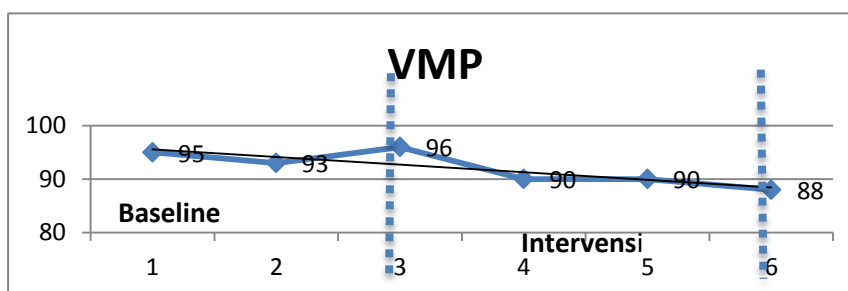
### 5.1 Tabel Rangkuman Analisis dalam Kondisi VMP

5.2	Kondisi	A	B
a.5.3	Banjang Kondisi	3	3
b.5.4	Estimasi kecenderungan arah	/	\
c.5.5	Kecendrungan stabilitas	100	100
d.5.6	Kecendrungan jejak	/	\
e.5.8	Level stabilitas dan rentang	Stabil 95-96	Stabil 90-88
f.5.10	Perubahan level	96-95 Meningkat	88-90 Menurun

### 5.2 Tabel Rangkuman Analisis antar Kondisi VMP

Perbandingan kondisi	A	B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	1
b. Perubahan kecendrungan arah dan efek	/ (+)	\ (-)
c. Perubahan kecendrungan stbilitas	Stabil	Stabil
d. Perubahan level	96	88
e. Persentasi overlap	0%	0%
Perubahan level diketahui dengan cara		
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	-	Sesi terakhir pada Baseline (A) = Perubahan Level
90	-	96 -6

### 5.3 Grafik Analisis Antar Kondisi Tingkat Perilaku Agrseif VMP



Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa intervensi berupa konseling integratif menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif. Hal ini dapat terlihat dari kondisi *baseline* (A), VMP memperoleh skor tertinggi 96 dengan mean level 94,6, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arahnya menurun, VMP memperoleh skor tertinggi 90 dengan mean level 89,3 dengan stabilitas data mencapai 100%. Kesimpulannya, berdasar analisis antar kondisi pada *baseline* (A) diperoleh mean level 94,6 dan fase *intervensi* mean level 89,3. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan sebanyak 5,3%. Dapat disimpulkan bahwa intervensi menggunakan pendekatan konseling *integratif* efektif menurunkan perilaku agresif VMP. Namun demikian, meski terjadi penurunan perilaku agresif VMP masih dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada lima peserta didik yang mempunyai perilaku agresif di MTsN 2 Kota Sawahlunto diketahui bahwa setelah dilakukan perlakuan berupa konseling integratif terdapat penurunan perilaku. Sampel penelitian sebelum diberi *intervensi* menggunakan konseling integratif berada pada tingkat tinggi dan sangat tinggi. Setelah dilakukan *intervensi* terjadi penurunan kategori tingkat perilaku agresif ke arah yang positif. MAY dan SA skor akhir di fase *baseline* berada pada kategori tinggi, setelah dilakukan *intervensi* pada sesi tiga terjadi penurunan skor pada kategori rendah. UFD skor akhir di fase *baseline* berada pada kategori tinggi, setelah dilakukan *intervensi* terjadi penurunan skor pada kategori rendah. Sampel KH skor akhir di fase *baseline* berada pada kategori sangat tinggi, setelah dilakukan *intervensi* sesi tiga terjadi penurunan skor pada kategori sedang. Terakhir VMP skor akhir di fase *baseline* berada pada kategori sangat tinggi, setelah dilakukan *intervensi* terjadi penurunan skor pada kategori tinggi. Pengecualian untuk VMP meskipun sudah diberi tiga kali *intervensi* namun tingkat perilaku agresifnya masih berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan terdapat faktor lain yang menyebabkan belum signifikannya perubahan perilaku VMP. Terdapat faktor masa lalu konseling yang membutuhkan *intervensi* lebih mendalam lagi. Dengan kata lain untuk kasus perilaku agresif VMP membutuhkan *intervensi* lebih dalam lagi.

Agresif merupakan sifat atau nafsu ingin menyerang yang diakibatkan oleh berbagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat keinginan” (KBBI, 2001, p. 13). Agresif juga didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain (Krahe, 2001, p. 23). Menurut Buss & Perry (1992) (dalam Dini & Nindriyati, 2014), bahwa “terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum, yaitu: 1) Agresi fisik/non verbal, yaitu kecenderungan individu melakukan serangan secara fisik untuk mengungkapkan kemarahan, 2) Agresi verbal, yaitu kecenderungan menyerang orang lain dan menyakiti orang lain secara verbal melalui kata-kata, 3) Kemarahan, yaitu representasi emosi berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi, 4) Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir”.

Yusri & Jasmienti, 2017 (dalam Arif, 2019, p. 2) berpendapat bahwa individu yang berperilaku agresif akan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman. Selanjutnya Salmiati (2015, p. 68), menyoroti masalah perkembangan emosi dan perilaku sebagai dampak dari perilaku agresif. Terganggunya emosi dan perilaku tentu akan berakibat pada terganggu pula prestasi akademik, interaksi sosial, tugas-tugas perkembangan. Dampak dari perilaku agresif jelas merupakan hambatan bagi peserta didik untuk menggapai impian masa depannya.

Kecemasan bagi orang tua akan nasib kehidupan anak, dan bagi bangsa Indonesia merupakan ancaman kualitas SDM generasi penerus bangsa.

Melalui penerapan konseling integratif diharapkan mampu mengatasi peningkatan fenomena perilaku agresif dikalangan peserta didik. Corey (2008, p. 17) menegaskan bahwa “pendekatan integratif dalam konseling sebagai pendekatan yang berdasarkan pada teori dan teknik yang disadur dari pendekatan lain, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan unik konseli. Konselor diharapkan mampu mengembangkan gaya integratif berdasarkan kepribadian dan disesuaikan dengan karakteristik konseli. Tidak ada teori tunggal dan tidak ada satu pendekatan yang efektif secara klinis yang sesuai dengan semua konseli dan permasalahannya”. Dapat disimpulkan konseling integratif ini lebih fleksibel, artinya penerapannya disesuaikan dengan kapasitas konselor dan konseli, tentunya tetap memperhatikan rambu-rambu teori yang digunakan.

Tujuan akhir konseling integratif agar konseli mampu terampil, mandiri, dan bertanggung jawab mengatasi kesulitan hidup baik kini maupun di masa depan. Menurut Putri, Purnamasari, Hanim, dan Marjo (2019, p. 73), terapi ini berorientasi secara langsung pada tingkah laku, tujuan, dan masalah konseli. Agar tujuan tercapai konselor membantu konseli memahami masalah yang sebenarnya terjadi. Langkah selanjutnya, terapi difokuskan pada upaya mengajarkan latihan pengendalian diri. Menurut Corey (2008, p. 99) “terapi integratif membantu konseli membuat dan melaksanakan perilaku baru yang memungkinkan konseli untuk mendapatkan hasil yang efektif. Konseli komitmen pada rencana perilaku baru yang dapat dilakukan secara *realistis*. Tanggung jawab akhir konseli adalah membuat rencana dan melaksanakan rencana tersebut. Konseli belajar keterampilan khusus dengan harapan mereka akan bertanggung jawab untuk mempraktekan apa yang mereka dapat dari hasil konseling dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terapis adalah mendorong konseli secara konsisten untuk mempelajari informasi dan keterampilan khusus. Keterampilan tersebut sangat bermanfaat untuk menghadapi permasalahan hidupnya, tidak hanya untuk mengatasi masalah saat ini saja, tapi juga mengatasi kesulitan di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan perolehan hasil penelitian tentang efektifitas konseling integratif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling integratif efektif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto.

## **REFERENSI**

- Arif, M., Zulida, N., dan Tentawa. F. (2019). *Bentuk-Bentuk Perilaku Agrsif pada Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 08 Agustus, 2019, Hal. 299-304.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baranovic, D. (2013). *Understanding and Caring For The Hurt Child*, . Malaysia. Pearson Malaysia Sdn Bhd.

- Corey, G. (2008). *The Art of Integrative Counseling*. Thomson Higher Education to Davis Drive Belmont. CA 94002-3098-USA.
- Corey, G. (2018). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung. Refika Aditama.
- Dini, F & Indrijati, H. (2014). *Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Universitas Airlangga. Vol. 3. No. 1/2014-04.
- Hildayani, R. (2008). *Penanganan Anak Bermasalah*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Khrahe, B. (2001). *The Social Psychology of Aggression*. Hove, East Sussex, BN32FA. By Psychology Press Ltd 27 Church Road.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Purnamasari P., Tiara D., Hanim & Marijo. (2019). *konseling kelompok perspektif integrative (teknik dispute cognitive & teknik imageri) untuk mencegah upaya percobaan bunuh diri peserta didik berasrama di pesantren*. jurnal selaras. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan Volume 2, Nomor 2, November 2019 (67 – 76), e-ISSN: 2621-0614/p-ISSN: 2621-0606.
- Salmiati. (2015). *Perilaku Agresif dan Penanganannya (studi kasus pada peserta didik SMP Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 66-76 ISSN: 2443-2202.
- Siby, Preysi S. (2020). *Fenomena Perilaku Agresif*. <https://manadopost.jawapost.com/opini/04/11/2020/perilaku-agresif/>.
- Subqi, I. (2019). *Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati*. Indonesian Journal of Islamic Psychology Volume 1. Number 2, December 2019 website:
- Sunanto, J., Takeuchi, K., Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. University Of Tsukuba.
- Susantyo, B. (2011). *Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual*. Informasi, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011.